

# LELAKI DARI NEGERI ASAP

Cerpen

Radhar Panca Dahana

**W**ALAU musim gugur baru saja jalan seminggu, udara terasa sudah terlalu dingin bagi lelaki itu. Ia mengembuskan napas dan sengaja mengeluarkan udara dari paru-parunya yang mengembang lekas melalui mulutnya yang setengah hari ini hanya tersiram kopi. Udara itu mengepul seperti embun, seperti biasanya kepulan asap rokok yang ia embuskan selama dua belas musim panas ini. Selama itu pula, dia belum juga pulang. Tak tahu ia, bagaimana negeri yang dulu ia tinggalkan dengan melulu harapan itu. Jalan kecil di kampung-kota, got-got mampat, air kali yang cokelat dan malam yang dipenuhi wanita di tiap rimbun perdu pelepasan jalan.

Kini ia sudah menyulut sebatang rokok. Rokok mahal yang selalu ia beli dari *tahac*, toko rokok milik lelaki dari sebuah pulau di timur negerinya. Asap yang ia embuskan menyatu bersama udara napasnya. Ia tak tahu, yang mana bagian tembakau dan nikotin dan yang mana karbon dioksida. Yang ia tahu, asap itu senantiasa melebar dan seakan mengurungnya dengan sebuah tempat, sebuah waktu dan sebuah peristiwa. Sebuah wilayah tempat ia merasa senang. Terbawa dunia-baru yang dilahirkan asap, seperti terbawa sebuah penjelajahan tanpa jarak. Penjelajahan yang begitu merangsang bahkan memabukkan, hingga selalu ia merasa tersesat tak mampu menjawab pertanyaannya sendiri: di mana aku?

Selalu begitu. Karena itu, lelaki dengan *sweater* kelabu dan selendang jambon di bahu itu, seperti kesetanan, mengepulkan asap rokok selalu, bersamaan dengan jejalan udara di paru-paru. Pikiran dan jiwanya tak lagi menetap, tak lagi berjejak. Menjadi semacam kesadaran yang ia mengerti melalui buku-buku: banyak orang di berbagai masa juga mengembarakan dirinya dengan cara seperti itu. Hidup dalam asap. Dalam dunia lain. Dalam petualangan lain.

Maka, dengan cara yang sama, lelaki itu pun akan sampai di pedalaman Meksiko atau di balik bukit Amerika bagian selatan. Menjumpai kepala-kepala suku Indian di Guatemala dan Kolombia—menjumpai pahlawan-pahlawan Sioux dan Apache—untuk mendapatkan tawaran nikotin pertama yang kemudian dikenal dunia. Kadang ia pergi (datang) ke salah satu sudut Kota Saigon atau bisa jadi di kamar kecil di salah satu sudut rumah bordil Shanghai. Seseorang akan menawarkan padanya candu di pipa panjang tembaga. Kemudian, seperti ia selalu gembira berpetak umpet di kebun jagung ayahnya dulu, lelaki itu bersatu dengan dua-tiga orang lain: mengepulkan asap demi asap candu, juga udara paru-paru.

Kita tahu, apa yang akan terjadi setelah itu. Kamar kecil dengan bangku kecil, jendela kecil, pintu kecil, dan lubang hidung kecil itu, tiba-tiba menjadi samudra semesta. Menjadi *by pass* yang mengantar kita ke semua tujuan, ke sebuah kemerdekaan.

Kita akan menyaksikan, semua hal yang ada (dan tersedia) memang untuk kita, tepatnya untuk (menunjang) kehadiran kita. "Wahai, semesta yang purnama, aku telah menyaksikan engkau dan kau telah menyaksikan aku. Kami di sini, aku dan kau," maka lelaki itu akan berseru.

Dan, lelaki itu mengepulkan asapnya kembali, puh...puh...puh... Ruangan kecil dengan harapan kecil itu telah penuh oleh asap. Tubuh lelaki dan dua-tiga lainnya telah mengabur jadi bayang-bayang. Melulu putih yang mengembang, melulu asap bergantang-gantang. Jika Anda datang padanya, tak akan ada yang terasa. Dunia indra tak berdaya, tak bekerja, tak bicara. Bila terpegang, ia menggelinjang. Jika dipandang, segalanya gamang. Bila diserang, semua mengambang. Selainya asap.

Dari taman kecil di tengah Centre Ville, di ibu kota provinsi French-Comte tempat Victor Hugo dilahirkan, lelaki itu berputar mengembara. Tetapi, sesungguhnya tak pernah ia mengatakan dan mengira bahwa itu sebuah pengembaraan. Namun, sebuah kejadian tak terelak, semacam keharusan. Keharusan yang membuat ia merasa enak dan mengerti: apa yang ada di sekitarnya, apa yang ada di dirinya sendiri. Kepulan asap rokok dan embun putih yang disemburkan paru-parunya, menjadi pintu tempat semesta kecil di kalbunya menyerap dan terserap dunia besar di luarnya.

Tak ada yang aneh. Orang-orang sekeliling pun tak peduli. Kecuali satu pengemis di ujung itu, di kelokan menuju terminal bus. Ratusan puntung rokok di kantong plastiknya menjadi modal yang tak ada habisnya, untuk menciptakan dunia nikmat, tempat ia merasa ada. Le Pen, selalu ia panggil pengemis itu. Manusia yang beruntung. Lebih beruntung dari mereka, ribuan bahkan jutaan manusia yang berlalu begitu cepat itu. Tak ada sapa, tak berpaling seperti semut di lubang dekat kakinya, tak ada kedatangan dalam hati, mulut, dan pikirannya. "Mereka bicara apa?" begitu selalu lelaki itu bertanya.

Karenanya, lelaki itu merasa sangat beruntung, dengan apa yang dimilikinya: rokok di kantongnya, asap di kepalanya. Biar bulan dan tahun berganti, 48 musim beralih, lelaki itu tiada mengeluh. Sebagaimana bunga bersemi, ia rontok, kemudian bersemi lagi. Semua berganti, hidup mati tiada henti, kecuali sebuah negeri. Negeri yang ia cari. Entah di mana negeri yang senantiasa ia mimpikan itu? Ia dapat dengan segera menunjuknya di dalam peta. Tetapi tidak dalam peta pikirannya. Ia tak pernah berhasil menyatakannya dengan kata-kata, walau sudah ia tumpahkan dalam buku tulis,

tembok kota, atau telinga penganggur sepanjang Sungai Doub.

Tinggal satu itu, asap dan lunan yang bergantang-gantang.



memberinya sebuah negeri. Sebuah tempat yang segera ia bisa kenali. Entah itu desa kecil di tepi Sungai Tigris, kota indah dekat Sungai Nil, pusat seni di ujung Sungai Kuning, atau upacara unik di sepanjang Sungai Indus. Ia merasa gembira. Di tempat-tempat itu semua mereka menyatakan dirinya dengan cara yang sama: asap. Eksistensi adalah asap. Seperti tukang tenung sakti itu menunjukkan statusnya dengan asap yang tiba-tiba menyembur dari kepala tongkatnya. Ulama-

ulama di pulau dan kota pantai Mesopotamia dan Babylonia begitu pandai mengolah asap berwarna kelabu, untuk mengatakan tuhan datang untuk mengambil korban dan sedekah kita.

Pernah satu kali, di kampung tua tepian Gangga, ia mengikuti orang yang ber-

baris dipimpin wanita dengan pot berisi air sungai di kepalanya. Mereka mengantar seorang lelaki berubuh putih yang tidur di setumpukan kayu.

Siapa? "Apakah ia tidur?" tanyanya kepada seorang tua. "Tidak." Salah seorang menjawab, pendek saja. "Apakah ia raja?" tanyanya kepada satu pemuda. "Bukan." Lalu pemuda itu sibuk dengan pekerjaannya. "Ia korban untuk dewa?" tanyanya kepada satu wanita muda.

Wanita itu hanya memandangnya. Lalu pergi, begitu saja.

"Siapakah dia?" "Sedang apa dia?"

"Apa yang terjadi padanya?"

Beberapa pertanyaan lagi ia lemparkan, namun tak satu pun yang menjawabnya. Ia keliling kampung itu. Untuk akhirnya ia tahu, lelaki berubuh putih telah menjadi api, menjadi asap, asap yang paling senyap. Dan perempuan itu, mulutnya menatap, matanya meratap. Asap yang lenyap, berganti abu, bercampur abu kayu dan kata-kata liris di kalbu perempuan itu. Lalu lelaki itu pergi, tanpa bertanya lagi. Ia merasa senang. Sesenang pengalamannya di tepian Huang Ho, di puncak Fuji, atau di kaki Kalimanjaro. Ia kepulkan lagi asap rokok di hidungnya. Hingga asap penuh di otaknya.

Kini ia tak perlu bertanya lagi tentang sebuah negeri yang se-



lama ini ia cari dan ia mimpi. Sebuah masyarakat yang seperti dirinya, senantiasa merokok, memproduksi asap, di mulut juga di hatinya, sejauh masa yang bercerita. Sejauh raja-raja, di pedalaman dan di pesisir, menjelaskan dirinya, menjelaskan keniscayaan. Kita bangun hidup dan dunia dari nebula, segantang asap yang ditiup seluruh dewa.

Ia ingat lagi, di negeri itu, orang-orang berbagai dusun mendatangi gua dan pohon. Mengantar cendana, ubi, daging, dan asap segala bunga. "Ini untuk buhun," kata yang tua. Lalu yang lain merapikan diri, seperti kelinici menyerahkan diri, dan serigala menyantapnya tanpa perlu sapa. Lalu asap sekonyong timbul dari balik gua atau lubang pohon tua. Dan, semua kemudian lenyap tiada sisa. "Buhun telah pergi," kata lelaki tua itu lagi. Lalu semua pergi.

Ia pun kini ingat, ibunya menyemburkan udara di paru-parunya ke tungku, tempat segala hidupnya bertumpu. "Kaujaga hidupmu lewat asap di dapurmu," kata sang ibu, sambil menyodorkan ubi kayu. "Makanan ternikmat disantap ketika ia lagi panas berasap," sambung ayahnya, sambil menyerobot oncom tumis di meja. Tetapi, ayah sudah tak ada. Bukan meninggal dunia. Ia pergi entah ke mana, mungkin ke Afrika, ke Roma, ke Selandia, atau ke Amerika. Tak ada yang tahu.

Tetapi lelaki itu tak peduli.

Sementara batang ketiga puluh telah diisapnya hari itu. Tentu saja, semua itu tidak membuat tubuhnya menjadi lebih hangat. Dingin tetap saja menyekat. Bulan Desember di iklim kontinental segera membekukan ludah kental yang dibuangnya. Dan, hari telah jatuh, gelap menyergap seperti maling di dusun kecilnya dulu; lebih sigap dibanding prajurit Jepang yang dulu datang berlagak seperti ayahnya yang tiada. Lelaki itu membiarkan tembakau terakhir habis dan asapnya menipis, setipis dadanya yang cuma berselimut kain kelabu. Darahnya sudah menggigil. Ia tidak peduli. Ia lebih cemas pada sisa asap di mulutnya.

Sesungguhnya, lelaki itu takut. Bukan pada apa-apa, tetapi pada batang keberapa hari itu ia bisa habiskan. Dan, batang ke-31 telah siap disulutnya. Ia terbatuk beberapa kali. Radang di paru-paru, bercampur asma, ginjal, apa pun... segala nama yang Le Pen pernah menyebutnya. Ia menyelusuri seluruh tubuhnya. Batang ke-31 ini agak istimewa: rokok khas dari negerinya. Suara korek bergeletar sementara, menciptakan cahaya di ujung matanya. Bau tajam pun membubung ke kota.

"Hmmmhhh... krek! Sedap!" tiba-tiba sebuah suara terdengar.

Lelaki itu berkomentar.

"Krek! Hmmmhhh...", suara itu lagi terdengar.

Lelaki itu tak bersuara.

"Boleh saya minta satu?" suara itu meminta.

Lelaki itu diam saja.

"Satu isap saja?" suara berat dengan logat asing itu.

Lelaki itu diam saja.

Suara berat itu diam pula. Lalu

berlalu.

Mungkin tak seorang pun dapat merasakannya. Batang ke-31 itu begitu nikmatnya. Satu kali isap, segumpal asap: satu sejarah terserap. Rasa manis cengkih dan udara beku, menjadi satu: asap hitam di paru-paru. Lelaki itu meraba hatinya: bahagia. Ia jangkau pikirannya: penuh pesona. Ia sentuh batang rokoknya: tetap membara. Ia jatuh di dalam lelap, dalam selubung asap.

Dari sekian puluh batang yang disulutnya, kali ini lelaki itu mengerti. Pikiran dan hatinya bertaut jadi semesta, setelah ia lupa kulit, tulang, dan darahnya. Badan akan dijaga, bukannya menjaga. Seperti jutaan lelaki tua yang masih menimbun nikotin di paru-parunya. Seperti jutaan manusia mengisap cukai yang diembuskan ratusan pabrik rokok. Seperti jutaan kematian karena TBC, pembunuh kedua setelah perang. Lelaki itu tersenyum, menanggalkan kain di dadanya. Dingin mendekati nol derajat, tetapi dadanya begitu panas.

Dunia-baru yang kini ia hidupi dan ia hidup di dalamnya, menjadi tempat tidur dan tempat tinggalnya ternikmat. Tempat matahari bersinar, menciptakan panas di hatinya. Manusia menciptakan api untuk cahaya, untuk memasak, untuk pesta, untuk agama, untuk kuasa raja, untuk segala. Dunia adalah rasa hangat. Juga panas, tentu saja. Panas yang sangat, sebenarnya. Namun, lelaki itu begitu damai: jari tangannya habis membeku, dadanya hangus dibakar.

Malam telah begitu larut, suara napas lelaki itu sudah tak terdengar. Tetapi sesekali, ah... tidak sesekali, cukup sering, batuknya menyembur menggetarkan dinding batu lorong parkir itu. Batang ke-31 sudah tamat. Asapnya lenyap. Lelaki itu menggeser tangannya, meraba tubuhnya. Mengeluarkan batang selanjutnya dan korek api di lengan satunya. Tetapi batang ke-32 hanya sempat beberapa saat di bibirnya tersemat. Ia terlontar oleh batuk yang dahsyat.

Tak ada asap lagi keluar dari hidup dan mulutnya. Tetapi cairan, hitam dan kental. Lelaki itu menyeka dan memandangnya: ia tak mengenali darahnya sendiri. Tangannya meraba, mencari batang rokok selanjutnya. Dan, kali ini, batuk itu tidak lagi seperti biasa. Ia berbunyi seperti binatang malam, bernyanyi sepanjang angin, seakan tak ada habisnya. Hingga akhirnya batuk itu terhenti, seperti malam yang harus selesai karena pagi.

Tidak lagi hidung dan mulutnya, telinga, dubur, dan pori-porinya meneteskan darah. Jatuh ke pantalonnya yang kasar dalam butiran es hitam. Pagi dan matahari yang datang tak berhasil mencairkannya. Hingga siang kemudian menguapkannya: darah, paru-paru, dan hatinya. Menjadi asap dan mengembang ke seluruh kota. Menjadi bau menjadi kabar: lelaki itu di mana? Ia tidak di mana-mana. Sejak dulu kala. Seperti asap: ia bisa ada, bisa pula kauanggap tak ada.